

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasanya kini dalam percaturan seni rupa kontemporer telah muncul beragam jenis dan penggolongan cabang seni rupa, saking banyaknya seakan seni rupa tidak memiliki batasan dengan disiplin medium lainnya akan tetapi jika ditarik kembali seni rupa dapat dibedakan menjadi 2 ; yaitu seni rupa dua dimensional (dwi matra) dan 3 dimensional (trimatra). 2 dimensional mencakup ; lukisan, gambar, mural. Sedangkan 3 dimensional mencakup ; patung, instalasi, relief. Lain dengan lukisan yang memindahkan dan membekukan ekspresi dalam bidang datar serupa kain, kertas atau yang lainnya, namun disini patung melakukan sebaliknya menggunakan media berdimensi ini yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan volume dimana akan lebih tertuju pada seni rupa 3 dimensional khususnya patung. Patung dari perkembangannya telah melewati berbagai masa, eksperimen medium, hingga ekspresi gaya visual masa ke masa. Banyak medium telah dipergunakan dalam pembuatan patung seperti kayu, beton, batu, lilin, logam, karet hingga barang temuan atau kerap disebut *found object*. Penggunaan medium ini dipengaruhi oleh berbagai faktor semisal ketersediaan bahan, kegunaan, dan narasi yang dimuat kemudian dalam karya patung tersebut. Dari pilihan media tersebut, bahan kayu dari dulu hingga sekarang masi kerap dijumpai dalam penggarapan seni patung, terutama di Bali. Dimana sedari dahulu dalam ritus dan kegiatannnya yang tidak bisa lepas dari seni rupa khususnya seni patung-ayu tersebut.

Pada awalnya patung di Bali sebagaimana mestinya ditemukan sejak zaman prasejarah peninggalan berupa pahatan serupa patung seperti sarkofagus, patung dengan bentuk sederhana. dimana pada masa prasejarah masi menerapkan tehnik-tehnik sederhana, dan keterbatasan alat yang digunakan dalam memahat, juga belum ada pemahaman estetika yang terbangun, dimana hanya mementingkan makna simbolisme semata. Kemudian mulai berkembang seiring masuknya pengaruh Hindu-Budha di Bali pada abad ke-8, dimana tehnik yang diaplikasikan kedalam patung mulai kompleks dengan alat-alat semakin beragam dengan perhitungan estetika yang mulai terbentuk berbarengan dengan tetap mempertahankan makna simbolisme dalam patung-patungnya. Dari sini patung mulai sering digunakan sebagai salah satu perantara dalam ritus atau ritual keagamaan seperti arca, pratima, hiasan di tempat- tempat suci, bangunan-bangunan kerajaan, dan tempat public. Semuanya mengarah kepada pengabdian kepada tuhan dan raja dalam artian titisan tuhan atas segala kekuasaannya. Pada masa ini penggunaan sebutan patung belum dikenal, melainkan lebih dikenal dengan sebutan arca atau bedogol. Saat itu profesi seniman masi samar-samar sehingga tidak ada karya yang diakui atas nama seorang seniman ternama, karna saat itu karya dikerjakan dan digarap secara bersama-sama “Ngayah” tanpa pamrih, dan semuanya demi persembahan.

Dimana para pembuat patung dulunya adalah seseorang yang memiliki keahlian lebih dari satu bidang yang belakangan kerap disebut undagi ataupun disebut sangging (orang yang ahli dalam arsitektur dan juga kegiatan seni yang berhubungan dengan keagamaan). Para Undagi ataupun Sangging memiliki andil yang sangat penting dalam berbagai tahapan pekerjaan pembangunan, khususnya

membuat patung. Disini mereka sebagai perancang, sekaligus yang memegang kontrol saat pengerjaan dari awal hingga selesai. Namun kini seiring dengan perkembangan jaman sedikit demi sedikit profesi ini mulai bias dan tidak seperti dulu lagi, dimana keahlian ataupun kemampuan hanya diturunkan dalam sistim kekeluargaan atau pewarisan, dan sistim cantrik. orang dengan latar belakang berbeda tanpa ada hubungan keluarga dapat ikut dan bisa andil dalam berkesenian terutama menjadi pengerajin patung hingga seniman patung.

Semenjak berdirinya perkumpulan seniman yang dinamai Pita Maha di tahun 1935, yang digagas oleh dua orang berkebangsaan Jerman Walter Spies dan berkebangsaan Belanda Rudolf Bonnet. mulailah orang-orang dengan latar belakang keluarga berbeda dapat ikut belajar dan andil dalam berkesenian seperti melukis dan terutama memahat patung, dengan arahan dan pengawasan dua seniman luar tersebut Walter Spies dan Rudolf Bonnet, para seniman dan bakal calon seniman ini dikenalkan untuk lebih luas mengeksplor bahan karya, dimana bisa keluar dari cerita-cerita epos ataupun dongeng, dan mulai kearah penggambaran rutinitas kegiatan keseharian masyarakat dan tema flora juga fauna. Disini kemudian patut dicatat sebelum terbentuknya Pita Maha, pada tahun 1930-an dalam usaha menghindari kepunahan secara massal karna tindakan menjual benda-benda ritual seperti pratima, patung dewa-dewi, barong dan rangda kepada turis, maka mulai ada usaha dibuatkan imitasi dari benda-benda sakral tersebut. Dari sini hingga masa Pita Maha, ini seni patung yang awal mulanya bersifat sakral ataupun tidak bisa sembarang dimiliki, mulai bergeser kearah komersil untuk para turist-turist luar yang mulai berkunjung ke Bali.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata yang pesat, karya-karya patung mulai berkenalan dengan orang asing dan juga nilai individual. Tentu saja situasi ini sangat berpengaruh terhadap seni patung yang ada. Terutama masalah simbolisme pada seni patung mulai mengalami pergeseran. Sebab patung yang diciptakan adalah untuk kepentingan pariwisata yang memiliki tujuan memikat daya Tarik para tamu, baik asing ataupun lokal. Para pematung mulai berkarya mengikuti alur menyesuaikan kreasi yang menginspirasi mereka. Dengan pandangan berbeda terhadap nilai-nilai patung, mereka mulai berusaha keluar dari pakem.

Dapat dilihat juga kemudian perkembangan ini memengaruhi nalar kreasi para pematung di Desa Peliatan khususnya, awalnya yang belajar secara outodidiak ataupun nyantrik pada pematung-pematung generasi Pita Maha. Mulai melahirkan patung-patung dengan corak flora ataupun fauna sebagai inspirasi dalam berkaryanya. Munculnya genre patung flora ataupun fauna beririsan dengan pesatnya industri pariwisata, yang memesan untuk kepentingan menghias ataupun mendekor ruangan agar nampak elok. Mulai muncul patung-patung dengan objek macan, sekelompok rusa, burung, ayam anjing dan masi banyak lagi. Dari lahirnya karya-karya patung tersebut tak luput dari beberapa tokoh, yang menjadi kiblat ataupun dijadikan tempat berguru juga bekerja meliputi; Wayan Neka dari banjar Tengah, Wayan Ayun dari Banjar Teges Kawan, Wayan Pasti dari banjar Yangloni, Nyoman Togog dari banjar Kalah.

Wayan Ayun dengan menghadirkan visual binatang seperti patung kuda dan anjing. Yang mencirikannya adalah dengan pengerjaan yang detail dan penggarapan yang halus. Wayan Neka dengan patung anjing dengan bulu yang

digarap rumit dan detail dengan pola pengulangan, Wayan Pasti dikenal dengan karya patung anjing tidurnya, yang hampir mendekati realistis dari segi proporsi dan anatominya. Dan Nyoman Togog dengan pengaruhnya di bidang kerajinan patung sekaligus pionir pengerajin patung pulasan (di-cat) pohon serta bentuk buah-buahan, namun Nyoman Togog memiliki karya khas yang sering mecirikan karya idialismenya yaitu patung babi menyusui yang lues mengikuti pola alur kayu bahan pokoknya, yang digarap halus dan detail. Maka dari itu penulis meneliti beberapa tokoh yang menjadi inspirasi dalam ketokohan dan karyanya menjadi rujukan dan cerita bagi pematung generasi setelahnya dengan “PEMATUNG KAYU KANONIK DI DESA PELIATAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah riwayat berkesenian dari tokoh Pematung Kayu Kanonik Di Desa Peliatan dan pengaruhnya terhadap pematung kayu lainnya di desa Peliatan ?
2. Apa sajakah ciri khas visual karya yang dihasilkan tokoh Pematung Kayu Kanonik Di Desa Peliatan ?

1.3 Batasan Penelitian

Pembatasan masalah ditujukan untuk membatasi bahasan penelitian agar tidak menyimpang dan melebar dari pokok bahasan, agar penelitian tersebut lebih terarah juga memudahkan dalam pembahasan materi sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Ruang lingkup bahasan penelitian ini mencakup riwayat dan juga karya beberapa tokoh yang dianggap tokoh pematung kayu kanonik di desa Peliatan, seperti ; Wayan Ayun, Wayan Neka, Wayan Pasti, dan Nyoman Togog.
2. Membahas dan identifikasi ciri khas visual karya dari para Pematung Kayu Kanonik Di Desa Peliatan.
3. Tidak membahas masalah harga karya, model pemasaran karya, juga gallery ataupun artshop yang masi memasarkan karya Pematung Kayu Kanonik Di Desa Peliatan

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan riwayat berkesenian para tokoh Pematung Kayu Kanonik dan pengarnya terhadap pematung kayu lainnya di desa Peliatan

2. Mendeskripsikan ciri khas visual para tokoh Pematung Kayu Kanonik Di Desa Peliatan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1.5.1 Bagi Lembaga

Sebagai tambahan arsip bagi lembaga, tinjauan bahan perbandingan studi perkuliahan khususnya matakuliah Patung dan sejarah seni rupa Bali di prodi pendidikan seni rupa Undiksha, serta dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai sarana informasi dan pengetahuan sejauh mana perkembangan seni patung di desa Peliatan, serta tokoh Pematung Kayu Kanonik Di Desa Peliatan

1.5 .3 Bagi Penulis

Bagi penulis yang sebagai mahasiswa S1 prodi pendidikan seni rupa Undiksha, selain penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat mahasiswa menyelesaikan studi S1 di Undiksha, penelitian ini menambah wawasan serta

arsip mengenai seni patung dan beberapa pematung penting di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud Provinsi Bali.

